

museumacam



WHY
THE
RUN?

Melati Suryodarmo

LET
CHICKEN

A photograph of a woman with long dark hair, Melati Suryodarmo, performing a dance. She is wearing a black, form-fitting dress and black pointed-toe pumps. She is in a dynamic pose, leaning forward with her head down and arms extended towards the floor. Her legs are bent at the knees, and she is wearing black stockings. The background is a solid red color, and the lighting is dramatic, highlighting her form against the red stage.

Melati Suryodarmo I Love You (2007) 3-6 hour performance. Photo Documentation was taken during the performance at Lilith Performance Studio, Malmo, Sweden, 2009.
Photo by: Elin Lundgren. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Melati Suryodarmo (l. Surakarta, Indonesia, 1969) adalah salah satu seniman Indonesia yang namanya telah diakui secara internasional. ‘Why Let the Chicken Run?’ adalah pameran tunggal pertama Melati di dalam museum, dan menampilkan karya-karya penting dari lebih 20 tahun praktik keseniannya. Pameran ini menampilkan karya-karya performans terjadwal, fotografi, video performans, serta dokumentasi yang bersifat historis.

‘Why Let the Chicken Run?’ melakukan pelacakan terhadap praktik artistik Melati dengan meng-hadirkan karya-karyanya yang berdurasi panjang. Karya-karya berdurasi panjang Melati dalam pameran ini berdurasi mulai dari tiga hingga dua belas jam. Melalui karya-karya seperti *I'm A Ghost in My Own House* (2012) (performans selama duabelas jam) dan *The Black Ball* (2005) (dilakukan selama empat hari berturut-turut dengan durasi antara delapan hingga sepuluh jam setiap harinya), sang seniman menantang ketahanan tubuh baik secara fisik maupun psikologis, dan berada dalam pencarian kesadaran spiritual yang lebih dalam. Praktik kesenian Melati terpengaruh oleh Butoh – sebuah bentuk tari radikal yang muncul pasca perang dunia di Jepang; hubungan yang mendalam dan berkelanjutan dengan seniman lain; pendidikan seni di Eropa, serta penyelidikannya terhadap tradisi budaya Jawa. Pengaruh yang kaya dan beragam ini dieksplorasi dengan beragam pilihan arsip pribadi yang ditampilkan juga dalam pameran ini.

Melati telah berpameran dan menampilkan karya-karyanya secara luas di seluruh dunia. Saat ini ia tinggal di Indonesia dan Jerman. Salah satu hal mendasar bagi praktik kesenian Melati adalah keinginannya untuk memupuk praktik kesenian yang merespon lingkungan budaya Jawa tempat ia berada, seraya melibatkan percakapan global tentang kekuatan dan sifat seni seraya mempertahankan percakapan global mengenai peran seniman dan kesenian di masyarakat.

Tentang seni performans

Seni performans telah memainkan peranan penting dalam perkembangan seni kontemporer di Indonesia. Seni performans menawarkan pengalaman artistik secara langsung kepada para penonton, melalui berbagai tindakan pada momen spesifik di waktu tertentu (seringkali dalam penampilan langsung). Seni performans berbeda dengan teater dan seni tari, namun terkadang dapat menghadirkan berbagai macam aksi secara bersamaan. Ditampilkan baik di dalam maupun di luar museum, seni performans menginisiasi diskusi tentang kehidupan, tubuh, dan dunia yang kita tinggali. Partisipasi dan keterlibatan penonton adalah salah satu komponen penting dalam seni performans, dan karya-karya yang ditampilkan seringkali mendorong penonton untuk memikirkan persoalan – baik yang bersifat pribadi, politis, maupun kontroversial – dengan sudut pandang yang beragam.

Melati Suryodarmo (b. Surakarta, Indonesia, 1969) is one of Indonesia's internationally acclaimed artists. 'Why Let the Chicken Run?' marks the artist's first solo presentation within a museum and presents significant works from over 20 years of art practice including scheduled live performances, photography and video performances, and historical documentation.

'Why Let the Chicken Run?' traces Melati's artistic practice through the presentation of her incredible long-durational performance pieces that range from three to twelve hours. Through these long-durational works such as *I'm A Ghost in My Own House* (2012) (a twelve hour performance) and *The Black Ball* (2005) (which is performed for between eight to ten hours, over a four day cycle), the artist challenges her body physically and psychologically in pursuit of a deeper spiritual understanding of the self. Her artistic practice is influenced by Butoh – a form of radical dance theatre that emerged in postwar Japan; deep and ongoing relationships with other artists; a formal art education in Europe as well as investigations into Javanese cultural traditions. These rich and varied influences are explored in the exhibition through the inclusion of a selection from her personal archive.

Melati has exhibited and performed extensively around the world, and lives between Indonesia and Germany. Fundamental to Melati's artistic output, is a desire to cultivate a practice which responds to her immediate Javanese environment, whilst engaging a global conversation about the power and nature of art.

About performance art

Performance art has played a key role in the development of contemporary art in Indonesia. It is a genre which proposes a direct artistic experience with the audience, through actions at a specific moment in time (often in real time). It is not theatre, nor dance, but sometimes brings together all kinds of actions. Presented both inside and outside the museum, performance art initiates discussion about life, the body, and the world we live in. The participation and involvement of the audience is an important component, and artworks often challenge and encourage spectators to think about issues – personal, political or controversial – in different ways.

Proudly painted with NIPPON PAINT

Exhibition Partners:



Selagi kita menghadapi tantangan global pasca-2020, sangat penting untuk kita bersatu padu, membuka ruang dialog, dan mencari solusi bersama. Ini waktu yang tepat untuk kita merangkul persatuan dalam perbedaan. Sejak dibentuk pada 1997, ASEAN Foundation memiliki tujuan untuk menyatukan negara-negara di Asia Tenggara dan sekitarnya melalui inisiatif dalam seni dan budaya, pembangunan komunitas, edukasi, dan media. Untuk terus mengembangkan program seni dan budaya kami, ASEAN Foundation melansir KONNECT ASEAN dengan dukungan luar biasa dari ASEAN-Korea Cooperation Fund.

KONNECT ASEAN sungguh senang dapat bermitra dengan Museum MACAN dan menyoroti praktik seni visual di Asia Tenggara. Pameran '**Stories Across Rising Lands**' memampukan kita untuk mengalami berbagai realita dalam area ini, melalui perspektif para perupa kontemporer dari generasi yang sama. Pameran ini merupakan sebuah hasil kolaborasi yang sukses antara kurator Museum MACAN Asep Topan dan kurator Korea yang tinggal di Jakarta, Jeong-ok Jeon.

Kami menghadirkan pameran ini dengan mengutamakan aksesibilitas. Merespons situasi pandemi yang membuat banyak dari kita menjadikan rumah sebagai pusat kegiatan dan tempat untuk terhubung dengan dunia, '**Stories Across Rising Lands**' akan ditampilkan secara digital melalui tur pameran 360° yang akan hadir di situs resmi museum, juga dapat dikunjungi secara fisik di museum dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Diskusi panel bulanan akan dihadirkan secara daring, melibatkan nama-nama penting dalam sektor seni Asia Tenggara. Selain itu, kami juga telah bekerja sama dengan para perupa yang berpameran dan ko-kurator untuk memproduksi serangkaian video edukasi. Kami juga sungguh tertarik untuk bereksperimen dengan teknologi baru dalam menampilkan karya seni, termasuk melalui sebuah situs mikro interaktif dan seri filter Instagram yang kami percaya akan dinikmati pecinta seni berbagai usia dari berbagai belahan dunia.

Selamat menikmati pameran ini dengan cara yang paling aman dan nyaman bagi Anda, dengan format pilihan Anda, dan kami mengundang Anda untuk membagikan pendapat serta melanjutkan diskusi ini melalui kanal-kanal media sosial ASEAN Foundation.

Benjamin Hampe
Project Director, ASEAN Foundation

As we continue to face global challenges in the aftermath of 2020, it is crucial for us to come together, have open conversations, and find collective solutions. It is time for us to embrace unity in diversity. Since it was founded in 1997, the ASEAN Foundation has focused on bringing together countries in the Southeast Asian region and beyond through initiatives in arts and culture, community building, education, and media. To further develop our arts and cultural programming, the ASEAN Foundation launched KONNECT ASEAN with the generous support of the ASEAN-Korea Cooperation Fund.

KONNECT ASEAN is very pleased to partner with Museum MACAN to engage with Southeast Asian visual arts practices. The exhibition '**Stories Across Rising Lands**' enables us to experience different realities within the region, as seen from the perspectives of contemporary artists belonging to the same generation. The exhibition is the result of a fruitful collaboration between Museum MACAN's curator Asep Topan and Jakarta-based Korean curator Jeong-ok Jeon.

We present this exhibition with accessibility as a top priority. Responding to the pandemic requires many of us to make the home central to our experience of the world, '**Stories Across Rising Lands**' will be presented both digitally through the 360° exhibition tour that will be available on the museum's website and physically with strict health protocols in place. Monthly public panel discussions will be presented online, featuring influential figures from the Southeast Asian arts sector. In addition, we have engaged the exhibiting artists and co-curators to produce a series of short educational videos. We are also excited to experiment with new technologies to present artworks, including an interactive microsite and a series of Instagram filters that we trust will be enjoyed by art lovers of all ages across the globe.

Do enjoy the exhibition at your convenience in whatever format you are comfortable with, and we invite you to share your thoughts and continue the conversation via the ASEAN Foundation social media channels.

Benjamin Hampe
Project Director, ASEAN Foundation



Melati Suryodarmo
Why Let the Chicken Run? (2001)

15 minutes performance. Performed at 'A little bit of the History Repeated' exhibition, the Kunst-Werke Berlin – Institute for Contemporary Art, Berlin, Germany, 18 November 2001. Photo by Roland Runge.
(Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

Karya ini mengambil referensi dari *Death of the Chicken* (1972), sebuah karya seniman performans Kuba-Amerika bernama Ana Mendieta (1945–1985). Dalam karya tersebut Ana Mendieta membunuh seekor ayam berwarna putih sebagai upaya untuk mengkomunikasikan pengalaman keterasingan dari tanah kelahirannya, dan bagaimana ia terlepas dari warisan budayanya. Ana Mendieta memiliki pengaruh penting di awal praktik Melati sebagai seniman. Melati pindah dari Indonesia untuk belajar di Jerman; perasaan terlepas dan bagaimana identitas budaya terbentuk dalam lingkungan baru, adalah jalan bagaimana kemudian keduanya terhubung secara tematis. Dalam *Why Let the Chicken Run?* sang seniman melepaskan ayam hitam di antara penonton, sebelum mengejar dan menangkapnya lagi. Proses penangkapan dan pelepasan ini terjadi selama performans dilakukan. Sebagai sebuah tindakan, mungkin hal ini lebih dekat pada konteks pedesaan, namun ia dihadirkan kembali untuk penonton dalam konteks perkotaan. Penajaran antara realitas desa dan keberadaan kota kontemporer ini menjadi inti dari sebagian besar karya Melati, di saat ia bertanya kepada kita – Apa yang hilang dan didapatkan di saat masyarakat kita menginginkan sesuatu yang lebih? Apa cita-cita yang kita kejar? Dan bagaimana perasaan kita ketika kita mencapainya?

Karya ini merupakan salah satu karya paling awal yang ditampilkan di dalam pameran ini, dan digunakan pula sebagai judul pameran. Meskipun tidak berdurasi panjang, karya ini menggambarkan beberapa gagasan penting bagi praktik kesenian Melati – hubungannya dengan seniman lain, asosiasi simbolis dari objek dan material, pentingnya upaya manusia, hingga pendekatan yang tidak konvensional terhadap seni performans dan dampak emosionalnya pada penonton.

This performance references a seminal work *Death of the Chicken* (1972) by Cuban-American artist Ana Mendieta (1945–1985) in which Mendieta killed a white chicken to communicate her experience of exile from her homeland and detachment from her cultural heritage. Mendieta was an important influence on Melati's early practice. Melati had moved from Indonesia to study in Germany, and feelings of detachment and exploring how cultural identities manifest in new environments, is one of the ways in which these artists were thematically connected. In *Why Let the Chicken Run?* the artist releases a black rooster among the audience, before chasing and catching it again. This process of catch and release occurs throughout the performance. As an action, it is perhaps more familiar within a village context but elevated as a performance for urban audiences. This juxtaposition between village reality and contemporary city existence goes to the heart of much of Melati's work, where she asks us – What is lost and gained when our society strives for more? What ideals are we chasing? And how do we feel when we attain them?

This is one of the earliest works presented in this exhibition, and has been used for the title of this project, and though it is not a long durational performance, it illustrates many of the important themes and ideas that are fundamental to Melati's practice – the relationship between Melati and other artists, the symbolic association of objects and materials, the significance of human effort as well as the surprising and unconventional approach to performance and its emotional impact on audiences.



Melati Suryodarmo
Alé Lino (2003)

3 hours performance. Performed in Braunschweig, 2003.
Photo by Reinhard Lutz. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

Dalam karya *Alé Lino*, Melati berdiri di atas sebuah tumpuan, bersandar pada tiang sepanjang empat meter yang diletakkan di dekat ulu hatinya atau disebut sebagai solar plexus. Ia berdiri selama tiga jam dalam posisi ini – sebuah upaya yang memerlukan ketahanan fisik dan mental.

Solar plexus adalah sebuah area yang sangat rentan di dalam tubuh manusia, tempat terbentuknya jaringan syaraf yang kompleks. Dalam performans ini, sang seniman mencapai apa yang disebutnya sebagai “kekosongan total” yang menempatkannya di antara kondisi fisik dan mental.

Karya ini dibuat setelah Melati berkunjung ke Sulawesi Selatan, tempat ia mengamati praktik spiritual komunitas Bissu – sekelompok pendeta dengan gender cair yang dianggap sebagai setengah dewa – di wilayah Pangkep dan Bone. Dalam kosmologi masyarakat Bugis, *alé lino* berarti dunia tengah, atau Bumi. Penelitian lapangan dan keterlibatan Melati dengan Bissu bertujuan untuk mempelajari konsep filosofis ‘kekosongan’ serta dimensi fisik dan psikologisnya. *Alé Lino* mengeksplorasi kekosongan ini ketika Melati berupaya masuk ke ruang transisi antara tubuh dan pikiran, material dan tidak material, duniawi dan kosmik, serta feminin dan maskulin.

In *Alé Lino*, Melati stands on a high pedestal, leaning onto a four-meter-long pole placed against her solar plexus. She stays in this position for three hours – an exercise which demands great physical and mental endurance.

The solar plexus is a vulnerable area of the body that forms part of a complex network of nerves and through this performance the artist achieves what she calls “a kind of complete emptiness” situated between physical and mental states.

The performance was inspired after Melati traveled to South Sulawesi, Indonesia where she observed the spiritual practices of communities of Bissu – gender fluid priests who identify as half-gods – in the Pangkep and Bone regions. In the cosmology of Bugis society, *alé lino* means the middle world, or the Earth. Melati’s field research and engagement with the Bissu delved into the philosophical concept of ‘emptiness’ and its physical and psychological dimensions. *Alé Lino* explores this emptiness as Melati seeks to enter into a liminal space between the body and mind, material and immaterial, earthly and cosmic, and feminine and masculine.



Melati Suryodarmo
The Promise (2002)

3 hours performance. Performed at "Body Basic", Trans art 02, Franzenfestung, Brixen, Italy 2002. Photo by Oliver Blomeier.
(Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

Karya ini adalah bagian dari seri performans berjudul *Performing Textiles*, yang dimulai pada tahun 2018 sebagai kritik berkelanjutan Kawita terhadap kondisi pekerja perempuan di industri tekstil. Karya ini membahas bagaimana perempuan dieksplorasi di tempat kerja dan bagaimana pekerjaan mereka tidak dihargai. Menirukan mesin rajut, sang perupa menggunakan tubuhnya sebagai gelendong raksasa, dia mengikat dan memutar benang merah di antara dua belas tiang dengan kaki, tangan, dan bahkan giginya.

Ketika melakukan performans ini secara langsung, dia merasa pusing, vertigo dan akhirnya pingsan saat karyanya selesai. Dengan memperlihatkan rasa sakit yang tidak disadari dan setiap upaya dari para pekerjanya, karya performans ini ingin memperlihatkan beban kerja manual yang selama ini diharapkan dari seorang perempuan.

This work is part of the artist's performance series called *Performing Textiles*, which she began in 2018 as the artist's sustained critique of the condition of female labor in the textile industry. This particular artwork examines how women are exploited in the workplace and how their work goes unacknowledged. Mimicking a knitting machine, the artist uses her body as a giant bobbin, she knots and contorts red yarn around twelve poles with her feet, hands, and even her teeth.

Through the live performance she experiences a feeling of dizziness, headache, vertigo and finally collapses when her work is done. Living in a highly materialistic world, we tend to be easily enchanted by the display of consumer products. By making visible the unacknowledged pain and effort of its workers, this performance work uncovers the burden of manual labor that is expected of women.



Melati Suryodarmo
The Black Ball (2005)

4 days performance, 8-10 hour each. Performed during
the exhibition 'Retrospective of Live and Works of
Egon Schiele' at the Van Gogh Museum Amsterdam, 2005.
Photo by Oliver Blomeier. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Karya *The Black Ball* terinspirasi oleh kehidupan dan karya pelukis figuratif asal Austria Egon Schiele (1890-1918). Bentuk tubuh yang tergeliat dan suasana hati yang gelap menjadi ciri lukisan dan drawing Schiele, yang telah memberikan pengaruh pada karya-karya Melati. Dalam *The Black Ball*, Melati menghidupkan kembali karya Schiele yang berjudul *Organic Movement of a Chair and Jug* (1912). Tidak seperti garapan drawing Schiele lainnya yang biasanya menghadirkan sosok perempuan, pada karya ini ia berfokus pada dua benda mati, yaitu kursi dan tempayan air. Melati mengamati dan melihat ada dua kemungkinan yang ditawarkan, yaitu keheningan dan ketersediaan untuk ditempati.

Dalam performans berdurasi antara delapan hingga sepuluh jam per hari, dan dilakukan selama empat hari berturut-turut, Melati memegang bola karet berwarna hitam sambil duduk di kursi yang ditempelkan di dinding, berjarak sekitar dua setengah meter di atas lantai. Di bawahnya, sebuah rak yang dirancang oleh sesama seniman performans Marina Abramović ditutupi dengan rumput buatan. Duduk dalam keheningan, sang seniman “menyusun saat-saat sunyi” yang ia alami selama hidupnya, terutama di saat-saat ketakutan dan kehilangan. Keheningan yang sengaja dihadirkan memungkinkannya untuk mendekati batasan tipis antara tubuh secara fisik dan lanskap yang belum ditemukan dari pengalaman psikologis. Untuk pameran ini, karya *The Black Ball* juga ditampilkan sebagai performans yang didelegasikan. Ini berarti bahwa Melati memperbolehkan performer lain selain dirinya untuk melakukan performans dengan mengikuti instruksi yang ia berikan.

The Black Ball was inspired by the life and works of Austrian painter Egon Schiele (1890–1918). The twisted body shapes and dark mood characterizing Schiele's paintings and drawings have influenced Melati's own works. In *The Black Ball*, Melati brings Schiele's drawing titled *Organic Movement of a Chair and Jug* (1912) to life. Unlike other drawings where Schiele mostly projected a female figure, in this particular drawing, he focused on a chair and a jug. As for Melati, the open situation of those objects give possibility of meanings, one is silence and other one was the occupation availability.

Performed for between eight to ten hours a day, in a cycle of four days, Melati holds a black rubber ball while sitting on a chair affixed to a wall, about two and a half meters above the floor. Beneath her there is a shelf designed by fellow performance artist Marina Abramovic which is covered with shards of artificial grass. Sitting in silence, the artist “compiles silent moments” she has experienced over the course of her life, especially in times of fear and loss. Melati’s intentional silence allows her to approach the delicate line between her physical body and the undiscovered landscape of her psychological experience.

For this exhibition, this work will also be presented as a ‘delegated’ performance, which means that Melati allows other performers to perform the work following her instructions.



Melati Suryodarmo
Kleidungsaffe (2006)

3 hour performance.
Performed at Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia, 2006.
Photo courtesy of Melati Suryodarmo.

Kleidungsaffe berarti ‘kera-kera pakaian’ dalam bahasa Jerman, dan karya ini merespon dunia manufaktur massal dan teknologi dewasa ini yang serba cepat. Dalam karya ini Melati melakukan gerakan memanjat tiang yang telah dibungkus dengan pakaian, dan berlangsung selama tiga jam. Ia menyebut tiang ini sebagai “pohon pakaian,” dan berupaya untuk menggambarkan kehidupan sosial manusia yang terus menerus melakukan pencarian identitas dengan kegiatan konsumtif. Bagi Melati gerakan memanjat adalah cerminan dari masyarakat, dan pakaian adalah salah satu benda yang kerap kali menjadi alat pengukur status seseorang.

Untuk pameran ini, karya **Kleidungsaffe** ditampilkan sebagai performans yang didelegasikan. Ini berarti bahwa Melati memperbolehkan performer lain selain dirinya untuk melakukan performans dengan mengikuti instruksi yang ia berikan.

Kleidungsaffe means ‘clothes ape’ in German, and is a response to the fast-paced world of mass-manufacturing. The performance involves the artist climbing a pillar wrapped with clothing and holding on for three hours. She describes the pillar as a “tree of clothes,” and portrays a social landscape that has tied human identity to obsessive consumptive behavior. For Melati, the act of climbing symbolizes society and clothing is often regarded as a measure of social status.

For this exhibition, this work will be presented as a ‘delegated’ performance, which means that Melati allows other performers to perform the work following her instructions.



Melati Suryodarmo
I Love You (2007)

3–6 hour performance. Photo Documentation was taken during the performance at Lilith Performance Studio, Malmö, Sweden, 2009.
Photo by: Elin Lundgren. (Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Dalam karya ini Melati mengulang-ulang penyebutan frasa “I love you” sambil bergerak dengan satu lempeng kaca berukuran 90 x 200 cm selama tiga hingga enam jam. Sang seniman menyebutkan frasa sederhana ini terus-menerus, dan memasuki lapisan-lapisan bahasa yang lebih dalam dan keberagaman makna yang dimilikinya. Meskipun secara umum kalimat “I love you” diucapkan dalam percakapan yang romantis, seiring waktu, dan melalui pengulangan, pernyataan cinta ini mulai kehilangan maknanya, hanya menyisakan suara suku kata saja. Melalui karya ini, Melati mengajukan pertanyaan kepada penonton untuk mempertimbangkan keterbatasan bahasa dan bagaimana hal ini sering menyebabkan kesalahpahaman dan kebingungan dalam hubungan antarribadi.

This performance involves Melati repeating the phrase “I love you” while moving with a sheet of glass measuring 90 x 200 cm for three to six hours. She repeats this simple phrase, commonly uttered in romantic exchanges, over and over in an attempt to engage with the deeper layers of language and the diversity of meanings that it may carry. Over time, and through repetition, this declaration of love begins to lose its meaning, leaving only the sounds of the syllables. The artist asks the audience to consider the limitations of language and how language can cause miscommunication and confusion in inter-personal relationships.



Melati Suryodarmo

I'm A Ghost in My Own House (2012)

12 hour performance. Performed at Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia, 2012. Photo by Riki Zulkarnain.
(Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

I'm a Ghost in My Own House adalah karya performans berdurasi selama dua belas jam. Dalam karya ini Melati berdiri di tengah ruangan yang diisi arang, menghancurkan dan menggiling ratusan kilogram arang-arang tersebut di atas sebuah meja dengan menggunakan alat penggiling. Selama dua belas jam, ia mengambil dan menggiling ratusan kilogram arang. Ini adalah sebuah performans yang sangat memerlukan ketahanan fisik, dan dalam prosesnya pakaian yang dikenakan oleh seniman menghitam oleh jelaga dan debu.

Arang adalah material bersifat simbolis, yang melewati berbagai keadaan transformasi, dari makhluk hidup, bahan organik, menjadi bahan bakar untuk dibakar, dan melalui performans ini, dari bentuk padat menjadi debu. Karya ini menyampaikan gagasan Melati mengenai “energi kehidupan,” yang dapat disamakan dengan siklus hidup. Proses berulang-ulang, seperti menggiling arang mencerminkan dualisme antara bekerja dan pembebasan, serta penghancuran dan transformasi.

I'm a Ghost in My Own House (2012) is a twelve-hour performance. The artist is dressed in white and stands in the middle of a room filled with charcoal with a table and a heavy stone rolling pin. Over twelve-hours, she picks up and grinds hundreds of kilograms of charcoal. It is an extremely physical performance, and in the process her clothes become blackened by the soot and dust.

Charcoal is a symbolic material, which passes through various states of transformation, from living, organic matter, to a fuel to be burnt, and through this performance, from a solid form into dust. It encompasses many of the artist's ideas of a “life energy,” which can be likened to a life-cycle. The repetitive, chore-like process of grinding and transforming charcoal bricks mirrors the duality of work and liberation as well as destruction and transformation.



Melati Suryodarmo
Sweet Dreams Sweet (2013)

2 hour delegated performance. Performed at Hamburger Bahnhof - Museum for Contemporary Arts, Berlin, 2018.
Photo by Reinhard Lutz . (Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Dalam karya *Sweet Dreams Sweet*, tiga puluh performer perempuan mengenakan seragam berwarna putih yang menutupi wajah mereka. Mereka bergerak, berjalan dan berbaring berpasangan sebelum menyebar dan duduk di seluruh ruang performans. Dengan perlahan, mereka mencelupkan kaki mereka ke dalam cairan berwarna biru, hingga menodai stoking putih mereka. Ketika para performer bergerak dengan wajah tertutup, seringkali mereka berpegangan tangan dan membentuk beberapa kelompok, dan penonton perlahan-lahan menyadari proses keseragaman yang terjadi dalam struktur sosial kelompok-kelompok tersebut. *Sweet Dreams Sweet* dikembangkan oleh Melati sebagai komentar politis terhadap situasi sosial budaya di Indonesia, dengan mengeksplorasi gagasan mengenai kehadiran individu-individu di dalam kelompok, tentang penindasan terhadap individualitas, dan potensi pergeseran bertahap yang semakin menjauh dari pluralisme sosial.

Dalam *Sweet Dreams Sweet* Melati melibatkan 30 perempuan untuk melakukan performans ini dengan mengikuti instruksi yang ia berikan.

In *Sweet Dreams Sweet*, 30 female performers wear white uniforms which obscure their faces. They move through the space in pairs, walking, lying and, sitting down. Slowly, they dip their feet into pails of blue colored water, staining their white stockings. As the performers move around they hold hands and form groups, and the audience slowly becomes aware of the processes of uniformity that occur within the social structures of groups. *Sweet Dreams Sweet* was developed by Melati as a political commentary on the socio-cultural climate of Indonesia, exploring the presence of individuals within groups, the suppression of individuality and the potential effects of a gradual shift away from social pluralism.

Sweet Dreams Sweet is a performance in which Melati has engaged with 30 women to perform the work following her instructions.



Melati Suryodarmo
Behind the Light (2016)

5 hours performance. Performed at 'Singapore Biennale 2016: An Atlas of Mirrors' at Singapore Art Museum, Singapore, 2016. (Photo by Singapore Art Museum)
(Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Dalam karya *Behind the Light*, Melati menggunakan cermin dua arah – satu sisi memantulkan wajah penonton ketika lampu menyala, dan sisi lainnya memperlihatkan ruang tempat sang seniman melakukan performans-nya. Di dalam ruangan, Melati berulang kali membungkuk dan meletakkan wajahnya pada selembar kertas putih di atas sebuah meja bertinta merah, mencetak lapisan kertas tersebut dengan wajahnya. Setelah berulang kali melakukan hal tersebut, Melati mengangkat kertas dan membuangnya di lantai. Ia mengulangi kegiatan ini selama lima jam.

Behind the Light mengubah asosiasi cermin sebagai elemen yang mengandung sihir dan misteri. Dengan menyiratkan bahwa di balik permukaan cermin tersebut terdapat dimensi lain yang melampaui kehidupan sehari-hari. Melalui karya ini ia mencoba menyampaikan gagasan ‘pencerminan psikologis.’ Ini adalah sebuah konsep ketika seorang individu membentuk gagasan tentang diri mereka sendiri dengan mengamati dan belajar dari orang lain, sementara secara bersamaan mempengaruhi orang lain dengan memproyeksikan diri dan kepribadian mereka. *Behind the Light* menampilkan pertukaran antara dua sisi cermin, menerangi hubungan antara diri, permukaan, masyarakat, dan dunia spiritual.

In *Behind the Light*, Melati uses a two-way mirror – one side reflects the face of the audience when the light is on, and the other shows the chamber where the artist is performing. Inside the room, Melati bows slowly, her face is inked like a stamp and she plants her face on a sheet of white paper. After each impression, the artist holds up the paper then discards it on the floor. Repeating this action for five hours.

Behind the Light turns the mirror into a place of magic, mystery and agency. Suggesting that behind its surface is another dimension beyond the everyday. It also alludes to the idea of ‘psychological mirroring’, where individuals form ideas about themselves by observing and learning from others, while simultaneously influencing others by projecting their selves and personalities. *Behind the Light* proposes an exchange between the two sides of a mirror, illuminating the relationships between self, surface, society and the spiritual world.



Melati Suryodarmo
Transaction of Hollow (2016)

5 hour performance. Performed at and produced by
Lilith Performance Studio, Malmö, 2016.
(Photo by Petter Petterson)
(Photo courtesy of Melati Suryodarmo).

Dengan menggunakan sebuah busur panah Jawa, Melati melepaskan ratusan anak panah di ruangan yang dibuat khusus, dengan kehadiran para penonton di dalamnya. Panah-panah melesat di udara dan menembus dinding, dan menghasilkan suara yang sangat keras. Melalui karya ini, Melati berfokus pada arah masyarakat kita yang hilang. Membidik sesuatu bisa berarti harfiah dan metaforis - pemanah membidik seperti mata banteng; sedangkan manusia bertujuan meraih tujuan pribadinya. Filosofi panahan Jawa mengajarkan kepada kita bahwa proses itu sama pentingnya dengan hasil, ini adalah hal yang ini disampaikan Melati dalam karya ini. Ia mengusulkan hubungan yang lebih langsung dengan dunia di sekitar kita, menunjukkan bahwa berurusan dengan proses kehidupan harus menjadi filosofi pribadi daripada bertujuan untuk mendapatkan hasil yang dipaksakan secara sosial.

Wielding a Javanese bow, Melati shoots arrows in a room, where the audience is allowed in the space with her. We hear the sound of the arrows as they whizz through the air and pierce the walls with a hollow thud. Through this performance, the artist meditates on the direction of our lost society. To ‘aim’ at something can be both literal and metaphorical – an archer aims for the bull’s eye on the target; people aim to achieve personal goals. The philosophy of Javanese archery teaches us that the process is as important as the outcome, an ideal which Melati amplifies in this work, as she proposes a more direct relationship with the world around us, suggesting that dealing with the process of life should be a personal philosophy rather than aiming for socially imposed outcomes.



Melati Suryodarmo
Eins und Eins (2017)

Performed at First Sight, Museum MACAN, 2017.
Image courtesy of Museum MACAN.

Dalam karya ini, Melati mengenakan pakaian berwarna hitam dan sepatu putih, kemudian dia berjalan sambil memegang baskom berisikan cairan berwarna hitam menyerupai tinta. Dia mencelupkan kepalanya ke dalam baskom tersebut, menyeruput cairan hitam itu ke dalam mulutnya, dan kemudian memuntahkannya. Ia kemudian mengerang mengeluarkan suara yang menyerupai kata-kata. Dalam karya *Eins und Eins*, Melati mengumpamakan sebuah negara dengan tubuh manusia dengan organ-organnya yang berfungsi. Di dalamnya kondisi-kondisi represif dapat mengakibatkan tubuh berpegang pada keadaan agresi dan kegelisahan sebelum akhirnya terwujud secara fisik dalam bentuk mual, muntah, dan ekskresi. Hasilnya adalah sebuah keindahan yang ganjil dan dapat dikaitkan dengan sejarah lukisan tinta, terutama kaligrafi yang berkaitan dengan bahasa. Dengan cara yang sama, sebuah negara yang terdiri dari ratusan juta orang yang tertindas dan dengan hak-hak yang dibatasi, cenderung menghasilkan reaksi ledakan yang sama dalam bentuk pemberontakan atau revolusi.

In this performance, the artist wears a black dress and white shoes, and holds a basin of black liquid which is the substitute of ink. She sips from the basin and spits out the ink. Her face becomes splattered with the black liquid. She groans deep gutteral sounds of despair. *Eins und Eins* is inspired by Melati's comparison of a nation to a human body with functioning organs, where repressive conditions can result in the body holding onto aggression and unease before eventually physically purging these emotions in the form of nausea, vomit and excretion. The result is strangely aesthetic and can be seen to draw on histories of ink painting and especially calligraphy with its underlying relationship to language. In the same way, a nation consisting of hundreds of millions of oppressed people with restricted rights tends to produce a similarly explosive reaction in the form of a rebellion or revolution.



Melati Suryodarmo
Exergie – Butter Dance (2000)

20 minutes performance. Performed at the
VideoBrasil, Sao Paolo, Brasil. 2005
(Photo by Isabel Mattheaeus)
(Photo courtesy of Melati Suryodarmo)

Dalam karya *Exergie – Butter Dance*, Melati menari di atas tumpukan mentega. Melalui performans selama dua puluh menit, sang seniman berulang kali terpeleset dan terjatuh. Ia mengeksplorasi sensasi tubuh yang dialami dalam setiap “momen halus” di saat tubuh kehilangan kendali sebelum akhirnya terjatuh. Ketika ia terus berusaha berdiri setelah terjatuh, ia menekankan sifat subjektif dari rasa sakit sebagai bagian dari pengalaman universal manusia. Melalui karya ini ia ingin menyampaikan pentingnya kehendak manusia serta tekad yang kuat dalam momen-momen tertentu di dalam kehidupan.

In *Exergie – Butter Dance*, Melati dances on top of a pile of butter. Through a twenty-minute performance the artist repeatedly slips and stumbles, Melati explores the specific bodily sensation experienced in the single “delicate moment” where the body loses control before falling over. As the artist stands after each fall, she emphasizes both the subjective nature of pain as part of a universal human experience and the importance of human will and determination at specific moments in life.

museummacan

Stories Across Rising Lands

23.01–23.05.2021

**Museum of Modern and Contemporary Art
in Nusantara (Museum MACAN)**

AKR Tower Level M, Jalan Panjang no 5

Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia

E info@museummacan.org

T +62 21 2212 1888

Ikuti kami | Follow our Instagram

@museummacan

www.museummacan.org